

**RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK YANG
MEMILIKI PENGALAMAN *BULLYING***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

TRIA NINGSIH

F 100 150 067

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK YANG MEMILIKI
PENGALAMAN *BULLYING***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

TRIA NINGSIH

F 100 150 067

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psi

NIP.658/061105650

HALAMAN PENGESAHAN

**RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK YANG MEMILIKI
PENGALAMAN *BULLYING***

OLEH:

TRIA NINGSIH

F 100 150 067

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 10 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

**1. Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psi
(Ketua Dewan Penguji)**


(.....)

**2. Wiwien Dinar Prastisti, S.Psi., M.Si., Psi
(Anggota I Dewan Penguji)**


(.....)

**3. Drs. Sholeh Amini Yahman, M.Psi., Psi
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psi

NIK.883/NIDN.0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2019



Tria Ningsih

F 100 150 067

RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK YANG MEMILIKI PENGALAMAN BULLYING

Abstrak

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari kondisi/keadaanya yang tidak sempurna (secara fisik), masalah hidup, keterpurukan, kejadian traumatik yang pernah dialami, kejadian yang tidak menyenangkan sehingga dapat kembali menjalankan kehidupannya dengan normal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan resiliensi penyandang disabilitas fisik yang memiliki pengalaman bullying (korban bullying) serta faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik berjumlah 6 subjek yang mengikuti pembinaan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif naratif, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penyandang disabilitas fisik sudah mampu menerima dan merasa ikhlas terhadap keadaan fisiknya yang tidak sempurna, merasa bersyukur karena masih bisa melakukan banyak hal, merasa kondisinya lebih baik dari teman-teman disabilitas lain, mampu bangkit dari perlakuan tidak menyenangkan yang pernah diterimanya (bullying), merasa yakin terhadap kemampuan diri untuk dapat mengatasi permasalahan hidup serta memiliki caranya masing-masing untuk mengelola perasaan ketika sedih/tertekan, memiliki cita-cita dan pandangan masa depan serta yakin mampu mewujudkannya, mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitas harian, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi yaitu dukungan keluarga, dukungan teman/lingkungan, keyakinan kepada Allah, keyakinan diri dan keinginan diri.

Kata kunci: resiliensi, bullying, disabilitas fisik

Abstract

Resilience is the ability to rise up from an imperfect condition (physical), life problems, adversity, traumatic event, unpleasant events so that they can resume their normal lives. This study aims to determine and describe the ability of resilience of persons with physical disabilities who have experience of bullying (bullying victims) and the factors that influence it. The subjects of this study were 6 person with physical disabilities who attended the training at the Social Rehabilitation Center of Persons with Physical Disabilities (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The data analysis technique uses descriptive narrative analysis techniques, the method of data collection using semi-structured interviews. The results of this research are persons with physical disabilities who are able to accept and feel sincere towards their imperfect physical condition, feel grateful for being able to do many things, feel their condition is better than other disability friends, able to rise up from the unpleasant treatment they have received

(bullying), feel confident about the ability of themselves to be able to overcome life's problems and have their own ways to manage feelings when sad, have future views and are confident of being able to make it happen, independent and not depend on others in carrying out daily activities, able to establish good relationships with others. Factors that influence resilience ability are family support, friend / environmental support, belief in God, self-confidence and self-desire.

Keywords: resilience, bullying, physical disability

1. PENDAHULUAN

Setiap individu pasti memiliki keinginan lahir dengan kondisi tubuh yang normal (lengkap), namun kenyataannya ada yang memiliki kondisi tubuh tidak normal sejak lahir maupun karena kecelakaan, bencana atau sakit, hal ini disebut disabilitas fisik. Disabilitas fisik adalah individu yang memiliki ketidaksempurnaan secara fisik, yang mempengaruhi kemampuan mobilitas individu disebabkan bawaan lahir, kecelakaan, maupun sakit (Desiningrum, 2016).

Kondisi fisik yang tidak sempurna memunculkan beberapa permasalahan seperti menghambat kemandirian dan aktivitas individu, mempengaruhi perilaku dalam proses kematangan pribadi dan partisipasi individu dalam bermasyarakat (Sari, 2015). Menurut Setyawati (2017), penyandang disabilitas fisik sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan masyarakat karena ketidaklengkapan dan keterbatasan fisiknya. Menurut Subini (2014) keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas fisik memungkinkan anak-anak normal mengganggu, mencela, mengolok-olok secara verbal maupun dengan perilaku atau disebut *bullying*.

Penyandang disabilitas fisik banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap penyandang disabilitas fisik salah satunya adalah adanya Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yaitu unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia. Berdasarkan observasi dan wawancara

selama bulan Agustus 2018 di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, ditemukan data bahwa penerima manfaat yang sedang menjalani program rehabilitasi menunjukkan perasaan rendah diri, tidak percaya diri, konsep diri rendah, perasaan inferior, selain itu beberapa menceritakan bahwa pernah mengalami *bullying*.

Wawancara kepada salah satu penerima manfaat yang pernah mendapatkan *bullying* akibatnya subjek tidak melanjutkan sekolah, hingga saat ini subjek masih belum mampu bangkit, subjek masih menunjukkan perasaan inferior, pesimis dan minder.

“ ...Saya pernah di bully sejak kecil teh, diejek karena saya tidak bisa jalan, terus aku waktu kelas 2 SD berhenti sekolah karena malu diejek...”

” Kadang kalau saya sendiri, saya ngebayangin kalau saya gak ada di dunia ini... lebih baik saya mati aja....”

Ada pula penerima manfaat yang mampu bangkit dari keterpurukannya, berusaha menerima dirinya dan percaya mampu meraih masa depan.

“.....awalnya setelah kecelakaan dan kaki saya diamputasi saya masih tidak menerima, banyak orang yang meremehkan saya, dan memandang sebelah mata....tapi meskipun kondisi saya seperti ini saya tetap akan berusaha mbak, saya tidak peduli omongan orang lain, apalagi ketika melihat teman-teman saya yang banyak yang lebih parah dari saya, itu yang memotivasi saya untuk terus maju.....”

Ada pula penyandang disabilitas fisik yang mampu meraih prestasi bahkan lebih sukses daripada individu yang memiliki fisik normal. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah kekuatan dasar yang memfondasi segala karakter positif dalam diri individu yang dapat membangun kekuatan emosional, psikologikal individu tanpa resiliensi sangat mustahil tumbuh karakter berani, tekun maupun rasionalitas. Hal ini yang sebenarnya diharapkan terhadap penyandang disabilitas fisik, meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalangi untuk berprestasi dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Kemampuan resiliensi sangatlah penting dimiliki siapa saja. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menguatkan dan mengubah keadaan yang menyakitkan, mengecewakan, keadaan buruk bagi individu menjadi suatu keadaan yang normal, sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan normal dan wajar (Zamroni, 2016).

Penelitian mengenai resiliensi ini sangat penting karena dengan adanya penelitian ini diharapkan penyandang disabilitas fisik lebih memahami pentingnya kemampuan resiliensi yang harus dimiliki, sehingga meningkatkan kesadaran penyandang disabilitas fisik untuk terus membangun dan mengembangkan kemampuan resiliensi agar lebih tangguh dan mampu selalu bangkit dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan pemaparan di atas kemampuan resiliensi menjadi hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu termasuk juga para penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang memiliki pengalaman *bullying*, hal tersebut juga menjadikan penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan resiliensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada penyandang disabilitas fisik yang memiliki pengalaman *bullying*.

2. METODE

Subjek penelitian ini adalah 6 penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang berada pada usia ± 20 sampai ± 30 tahun, memiliki pengalaman *bullying*, serta dapat berkomunikasi dengan jelas dan lancar. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan menggunakan analisis deskriptif naratif. Adapun subjek dalam penelitian sebagai berikut:

Table 1. Subjek / Partisipan Penelitian

N o	Inisial	Sex	Usia (th)	Asal	Bentuk Kecacatan	Pengalaman <i>Bullying</i>
1	WIN	P	29	Ngawi	Kedua tangan bengkok dan kecil.	Diskriminasi oleh tetangga sewaktu kecil, merasa dikucilkan dan tidak dianggap.
2	NDF	P	27	Mbatang	Tangan kiri bengkok dan lebih pendek.	Diskriminasi oleh lingkungan tempat tinggal, merasa dikucilkan dan tidak dianggap.
3	DST	P	20	Yogyakarta	Kedua kaki bengkok.	<i>Bullying</i> verbal dan diskriminasi oleh teman-teman sewaktu sekolah
4	AN	L	22	Kuningan	Kaki kecil dan susah digerakkan.	<i>Bullying</i> verbal dan fisik oleh teman-teman sewaktu sekolah dan saudara kandung.
5	ALF	L	29	Kalimantan	Kaki kecil, layuh dan tidak bisa digerakan dari atas pinggang kebawah.	<i>Bullying</i> verbal oleh teman-teman sewaktu sekolah.
6	NR	L	29	Solo	Kaki layuh dan tidak bisa digerakkan.	<i>Bullying</i> verbal oleh teman-teman sepermainan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, subjek penelitian memiliki kecenderungan resiliensi. Berdasarkan hasil wawancara 4 dari 6 subjek sudah mampu menerima kondisinya, bahkan terkadang lupa bahwa subjek adalah penyandang disabilitas fisik karena mampu melakukan banyak hal dan tidak merasa terbatas serta merasa ikhlas dan yakin

akan takdir Allah, memiliki keyakinan bahwa kehidupan harus diperjuangkan bukan untuk disesali, serta merasa bersyukur ketika melihat penyandang disabilitas fisik yang lain karena merasa kondisinya lebih baik, meskipun ada 2 subjek yang belum menerima kondisi sepenuhnya namun subjek mampu mengambil hikmah kehidupannya yaitu penyandang disabilitas fisik bukan seburuk-buruknya orang dan setiap orang memiliki kelebihan masing-masih. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Reivich and Shatte, 2002) mengenai salah satu karakteristik individu yang resilien salah satunya yaitu mampu mengambil hikmah dibalik kegagalan dan masalah yang dihadapi serta menggunakan pengalaman kegagalannya untuk memotivasi dan membangun cita-citanya yang lebih tinggi.

Secara umum subjek mampu mengatasi permasalahan *bullying* yang pernah dialami, meskipun awalnya sedih, namun kesediaan tersebut tidak berkepanjangan dan memilih bangkit, merasa hal negatif tidak perlu menjadi beban dan tidak perlu difikirkan, berusaha memahami dan mengikhlaskan serta dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik. Selain itu secara umum subjek mampu bertanggung jawab dengan masalah hidup masing-masing, percaya dan yakin akan mampu mengatasi masalahnya dan yakin Allah akan memberikan jalan keluar. Selain itu setiap subjek memiliki caranya masing-masing untuk mengolah perasaannya ketika menghadapi masalah seperti menyendiri, merenung, menulis, mendengarkan musik, tidur untuk membuat subjek merasa tenang. Menurut Wolin dan Wolin (Kartika, 2014) individu resilien memiliki keinginan yang kuat dan teguh untuk bertanggung jawab atas kehidupannya dan masalah yang dihadapi, mampu bersikap proaktif, mampu bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal tidak dapat diubah.

Secara umum subjek mampu melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri baik di rumah maupun di BBRSPDF, yakin akan kemampuan yang dimiliki, memiliki keinginan dan cita-cita serta yakin mampu mewujudkan cita-citanya. Hubungan subjek penelitian dengan teman-teman lainnya terjalin baik

yaitu saling memberikan bantuan dan dukungan. Menurut Grotberg (2003) salah satu aspek yang membentuk resiliensi adalah keyakinan individu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dan percaya dapat mencapai kesuksesan dengan kemampuan yang dimiliki. Individu yang memiliki kemampuan resiliensi yang baik akan memandang permasalahan dan masa depan sebagai sebuah tantangan dan percaya diri dalam menghadapinya.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan resiliensi dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam (*internal factor*) meliputi keyakinan diri yaitu keyakinan bahwa subjek mampu bangkit dan melakukan banyak hal, keyakinan mampu meraih cita-cita dan masa depan lebih baik, merasa yakin akan kemampuan diri dan merasa tidak terbatas dengan keadaannya. Keinginan diri yaitu keinginan untuk membuktikan kepada orang lain bahwa subjek mampu lebih baik dan dapat melakukan banyak hal, keinginan untuk sukses, keinginan membantu perekonomian keluarga dan ingin membantu banyak orang. Keyakinan kepada Allah yaitu subjek yakin Allah memberikan rencana terbaik bagi kehidupannya dan yakin Allah akan senantiasa membantu dalam menyelesaikan setiap masalahnya.

Faktor dari luar (*external factor*) terdiri atas dukungan keluarga dan dukungan teman/lingkungan. Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan keluarga terutama orang tua (Ibu) dan saudara yang mendukung subjek untuk selalu bangkit dalam menjalani kehidupannya, sedangkan dukungan teman/lingkungan berupa dukungan dari sesama penerima manfaat di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan dukungan dari lingkungan diluar BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap para informan didapatkan bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan resiliensi. Subjek mampu menerima keadaannya dan bersyukur dengan keterbatasannya masih mampu melakukan banyak hal, serta bersyukur karena kondisinya jauh lebih baik daripada penerima manfaat lainnya, terus bangkit dari perlakuan buruk yang pernah

diterimanya (*bullying*) dan ingin berusaha menjadi lebih baik lagi dan ingin membuktikan bahwa subjek mampu melakukan banyak hal dan yakin terhadap kemampuan serta mampu meraih cita-citanya pada orang-orang yang memandangnya sebelah mata. Subjek juga berani bertanggung jawab dan mampu mengambil hikmah untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan, memiliki hubungan yang baik dan mampu mengendalikan diri ketika dalam situasi yang tidak menyenangkan.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemampuan resiliensi terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keyakinan diri dan keinginan diri, dan keyakinan kepada Allah, sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan keluarga dan dukungan teman/lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadi, R. (2016). Studying the influence of family members' depression on the life quality of the disabled with an emphasis on their spiritual and mental health. *Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 2(4), hal 138 dan 141.
- D.A., K. (2014). *Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian*.Online. Dipetik September 10, 2016
- Dewi, I. J., & Wideasavitri, P. N. (2017). Citra Tubuh Pada Remaja Penyandang Tunadaksa Yang Menempuh Pendidikan Di Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 335, 344.
- Hasanah, N., & Rusmawati , D. (2018, Agustus). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kematangan Karir Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Empati*, 7(3), hal 289.
- Reivich, & Shatte. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Lives Inevitable*. New York.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak: Children (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.

Setyawati, M. (2017). Daya Juang Menghadapi Diskriminasi Kerja Pada Penyandang Tunadaksa. *Psikoborneo*, 5(1), 56-67.

Yuliani, S., Widiarti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 78-79.

Zamroni, E. (2016). Self Resilience Pada Konselor: Konstruksi Konselor Tahan Uji Sebagai Pribadi Efektif Dalam Melayani Konseli. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 27-29.